

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan kehidupan manusia terdapat beberapa fase yang dialami. Menurut Erikson (dalam Ratnasari, 2012) fase-fase yang akan dialami manusia yaitu bayi, balita, masa awal anak-anak, masa akhir anak-anak, remaja awal, remaja sejati, dewasa awal, dan dewasa akhir atau masa tua.

Masa dewasa adalah masa seseorang menentukan karir dan juga hubungan yang lekat dengan lawan jenis. Memilih karir yang tepat merupakan salah satu gambaran dari identitas diri, sehingga setiap orang tentu memiliki pekerjaan yang berbeda dari orang lain (Cavanaugh & Fields, 2016). Begitu pula dengan hubungan percintaan (*love relationship*). Menurut Sternberg (dalam Cavanaugh & Fields) hubungan cinta memiliki tiga komponen *basic* yaitu *passion*, *intimacy* dan *commitment*. Hampir semua orang dewasa menginginkan hubungan percintaan (*love relationship*) mereka dengan pasangan sampai ke jenjang pernikahan. Hubungan percintaan dalam pernikahan memiliki beberapa manfaat seperti memiliki perilaku memberi semangat kepada pasangan seumur hidup dan memiliki umur yang panjang (Cavanaugh & Fields, 2016).

Pernikahan merupakan penyatuan dua manusia yang berbeda jenis kelamin dan berbeda karakter serta memiliki komitmen untuk hidup dan bertanggung jawab bersama (Prameswara & Sakti, 2016). Dengan pernikahan, kelekatan antara dua individu dan dua pihak keluarga dapat bersatu dan sangat kuat. Dikutip dari salah satu *website* khusus wanita, terdapat enam masalah umum yang dihadapi setelah menikah, yaitu pandangan mengenai karir, permasalahan finansial, kecemburuan dan ketidaksetiaan, perbedaan orientasi hubungan

seksual karir, permasalahan finansial, kecemburuan dan ketidaksetiaan, perbedaan orientasi hubungan seksual, kejenuhan dan kebosanan, sifat dan karakter pribadi (Damarasri, 2018).

Tidak semua pasangan suami istri setelah menikah akan hidup bersama. Beberapa di antara mereka ada yang harus hidup atau tinggal terpisah antara suami istri. Faktor terbesar yang menyebabkan pasangan suami istri harus menjalani pernikahan jarak jauh adalah faktor ekonomi, yaitu suami atau istri bekerja di kota yang berbeda dan salah satu pasangan akan tetap tinggal di kota asal. Saat suami bekerja di luar kota, istri akan berperan menjadi kepala keluarga dan sementara waktu menjadi orang tua tunggal (*single parent*) untuk anak-anak mereka (Supatmi & Masykur, 2018).

Fenomena pernikahan jarak jauh sering terjadi di lingkungan masyarakat, namun penelitian mengenai pernikahan jarak jauh belum banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat terdapat lebih dari 75% pasangan mengakui sedang menjalani hubungan jarak jauh dan 10% mengakui menikah sebagai pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh (Kai, 2019). Data lain yang diperoleh oleh salah satu *website* ternama di Indonesia, mengungkapkan hasil riset yang sudah dilakukan dari 18 – 27 Juli 2016, dari 183 responden sebanyak 28,4% adalah pasangan yang sudah menikah dan menjalani hubungan jarak jauh sementara 71,6% adalah pasangan berpacaran.

Kebutuhan terbesar pasangan suami istri saat menjalani pernikahan jarak jauh adalah pemenuhan kebutuhan harian dan juga kebutuhan anak bagi mereka yang telah memiliki anak (Wibisono & Pramisti, 2016). Dengan mengurus segala sesuatu seorang diri, istri cenderung memiliki waktu sendiri lebih banyak dibandingkan bersama suami. Kondisi dalam kesendirian ini membuat istri harus

belajar tabah dan memahami makna hidup yang dijalani. Makna hidup yang dijalani secara positif tentu memberikan dampak yang baik bagi kelangsungan hidup orang tersebut. Sumanto (2015) menjelaskan bahwa setiap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, maka manusia harus mengambil keputusan di dalam dirinya sendiri sebagai bentuk interaksi dengan lingkungan.

Salah satu contoh adalah hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua subjek yaitu istri yang menjalani pernikahan jarak jauh berbeda pulau dengan suami. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2019 melalui aplikasi *whatsapp* terhadap dua subjek, yaitu C dan M. Subjek C telah menjalani hubungan jarak jauh sejak masih berkenalan dengan suami pada tahun 2008 kemudian menikah pada tahun 2010. Menurut C ada beberapa hal dan tanggung jawab yang membuatnya menjalani pernikahan jarak jauh selama sembilan tahun ini :

“Pekerjaan saya *full time* dosen di Yogya, suami *full time* karyawan di Pomalaa (Sulawesi Tenggara), tentang pendidikan anak, kami sepakat anak-anak sekolah di Yogya untuk pendidikan yang terbaik (*personal opinion*). Tanggung jawab di kantor selain mengajar juga menjabat sebagai wakil kaprodi, dimana tugasnya ditambah tugas-tugas administrasi, penugasan keluar kampus/kota/negeri, pendampingan mahasiswa. Di dalam keluarga, seringkali harus bisa membuat keputusan-keputusan yang sifatnya segera. Misalnya membawa ke Rumah Sakit. Tapi keputusan-keputusan seperti memilih sekolah dilakukan bersama, namun keputusan didasarkan pada hasil survei saya ke berbagai sekolah dan mendiskusikan hasil survei dengan suami. Keuangan menjadi tanggung jawab saya. Kami ada satu tabungan yang dipakai untuk kegiatan sehari-hari anak-anak.”

Sementara untuk Subjek M telah menjalani hubungan jarak jauh dengan suami sejak masih berkenalan pada tahun 1992 dan menikah pada tahun 1993. M mengungkapkan bahwa faktor kebutuhan rumah tangga menjadi alasan utama untuk menjalani pernikahan jarak jauh. Hal itu dilakukan agar kebutuhan rumah tangga dan juga biaya pendidikan anak-anak bisa tercukupi.

“faktor kebutuhan rumah tangga supaya bisa tercukupi, juga supaya biaya pendidikan anak-anak bisa tercukupi. Ada yang positif yaitu kebutuhan keluarga tercukupi, tetapi ada negatifnya anak-anak merasa kurang kasih sayang juga figur ayahnya.”

Dari hasil wawancara terhadap dua subjek, keduanya memiliki persamaan faktor menjalani pernikahan jarak jauh, yaitu faktor ekonomi. Sebelum maupun setelah menikah, keduanya tidak bisa tinggal serumah karena suami harus kembali bekerja di luar kota dan istri akan bekerja di kota asal dan mengurus anak-anak di rumah.

Dalam konteks penelitian ini, patut diduga bahwa seorang istri yang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki makna hidup ketika harus dihadapkan untuk mengurus segala sesuatu seorang diri. Aghababaei dan Blachnio (2014) mengungkapkan seseorang bisa bahagia karena mampu melewati beberapa tujuan hidup, termasuk kesehatan fisik dan kesehatan mental, hubungan dekat, pekerjaan dan penghasilan, serta performa akademik. Menjalani hubungan pernikahan jarak jauh pada awalnya terasa sulit karena harus berpisah secara fisik dan risiko kesalahpahaman lebih besar terjadi. Di satu sisi, menjalani pernikahan jarak jauh juga tidak membuat seorang istri harus sedih dan terpuruk, melainkan menjadi seseorang yang bahagia karena dilalui bersama orang yang memiliki hubungan dekat, yaitu suami dan anak-anak.

Menurut Lubis dan Maslihah (2012) makna hidup memberikan nilai dan tujuan yang bisa membuat individu bertahan atau berjuang untuk mencapainya. Makna hidup membuat seseorang menjadi paham apa tujuan hidup dan nilai hidup. Kuat tidaknya isi makna hidup diciptakan dari individu sendiri karena individu berperan besar dalam penciptaan makna hidup (Sumanto, 2015) . Kehidupan yang bermakna akan terasa apabila seseorang paham makna hidupnya. Untuk mengawali pemahaman akan makna hidup, dapat dimulai dengan mengetahui visi kehidupan, harapan dan juga hal-hal yang membuat seseorang paham mengapa harus bertahan hidup.

Dalam hasil wawancara, sebagai seorang istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, subjek C memiliki permasalahan yang masih terjadi

“Permasalahan malah bukan dari diri sendiri ataupun dari suami, tapi dari masyarakat. Ada yang mengatakan saya istri yang tidak berempati ke suami, pernikahan yang tidak sesuai norma (tinggal satu atap), tega ke anak-anak karena mereka tidak ada banyak waktu untuk bersama ayah mereka.”

Omongan-omongan negatif yang didengar subjek tentang menjalani pernikahan yang dijalani tidak sesuai norma terkadang membuat Subjek C merasa sedih. Subjek C memiliki dua anak yang masih kecil sehingga ada usaha untuk memberikan pemahaman tentang kondisi yang dialami menjadi satu tantangan bagi subjek sendiri. Selain itu, sering terlintas keinginan yang diinginkan subjek untuk memiliki keutuhan keluarga seperti yang lainnya. Hal yang membuat subjek C masih bertahan untuk menjalani pernikahan jarak jauh karena satu suara dan satu hati antara subjek dan suami. Sebelum menikah, C dan suami sudah mempertimbangkan kondisi mereka seperti ini, sehingga harapan dari C adalah mereka saling mendukung :

“Suami dan saya sehati dan satu suara. Kami menjalani LDM dengan sadar dan sudah memutuskan ini sebelum menikah. Harapan kami apapun yang terjadi nanti, yang penting saat ini kami berdua saling mendukung dan menjadi *support system* yang kuat dan positif. *Whatever happens in the future, as long as we trust each other, communicate, all will be well.* Berdoa juga menjadi batu penguat untuk kami bisa bertahan.”

Sementara bagi Subjek M, hal yang membuatnya bertahan untuk menjalani pernikahan jarak jauh dengan suami adalah Iman dan kepercayaan.

“Yang membuat saya kuat menjalani hubungan ini yaitu Iman dan percaya saja. Harapan saya tetap kuat dalam menjalankan kehidupan dengan bapak sampai selama lamanya. Amin”.

Bagi Subjek M, menjalani pernikahan jarak jauh menimbulkan rasa bosan dan jenuh. Subjek Cerasa bahwa dia harus menyelesaikan permasalahan keluarga secara sendirian.

“Pernah jenuh dan bosan, jenuhnya kurang rasa keterbukaan. Bosannya sering menyelesaikan masalah keluarga sendirian. Ada *problem* kurangnya keterbukaan dan sering terjadi.”

Dengan kondisi menjalani pernikahan jarak jauh cukup lama, kedua Subjek mengalami suka duka kehidupan berumah tangga, baik kondisi suka karena berkomitmen dan percaya dengan suami, maupun kondisi duka karena merasa sepi, mendengar pendapat yang tidak baik dan perasaan hanya dari satu sisi. Perjalanan hidup jarak jauh dengan suami sebelum bahkan sampai sekarang menimbulkan perasaan-perasaan yang sedih karena jarang bertemu dan melaksanakan tanggung jawab yang ganda.

Penelitian serupa tentang pernikahan jarak jauh pernah dilakukan oleh Supatmi dan Masykur (2018) tentang fenomenologi pengalaman istri pelaut yang menjalani pernikahan jarak jauh. Pada penelitian ini, saat suami sedang berlayar, maka istri akan menjalankan tanggung jawab sebagai kepala keluarga, istri dan juga ibu. Komunikasi yang kurang terkadang membuat permasalahan-permasalahan terus terjadi.

Berkaitan dengan makna hidup, penelitian serupa pernah dilakukan oleh Lubis dan Maslihah (2012) tentang analisis sumber-sumber kebermaknaan hidup narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup. Penelitian ini mengungkapkan bahwa narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup tetap menemukan makna hidup di dalam penjara yang bersumber dari tiga nilai, yaitu kreatif, penghayatan dan bersikap. Penelitian tentang makna hidup yang lainnya dilakukan oleh Wijaya dan Santoso (2014) tentang gambaran makna hidup pada lansia yang tinggal di panti werdha menunjukkan bahwa para lansia memiliki makna hidup yang berbeda-beda dilihat dari aspek makna hidup, salah satunya adalah dengan pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengalaman orang tua peneliti pada tahun 2012 dan sekarang ini sedang menjalani pernikahan jarak jauh, menjadi salah satu inspirasi dilakukannya penelitian. Urgensi dilakukannya penelitian ini adalah keterkaitan pernikahan jarak jauh dengan makna hidup pada istri kurang banyak dilakukan sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran apa makna hidup yang didapatkan seorang istri ketika menjalani pernikahan jarak jauh. Dari wawancara secara sekilas terhadap dua partisipan tersebut masih sangat dangkal, oleh karena itu perlu digali lebih lanjut pencarian makna hidup terhadap istri yang menjalani pernikahan jarak jauh agar subjek mampu mengetahui makna hidup yang dijalani melalui proses pencarian.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat teridentifikasi fokus permasalahan yaitu bagaimana perjalanan pernikahan jarak jauh yang dijalani, apa makna hidup yang didapatkan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dan proses mendapatkan makna hidup saat menjalani pernikahan jarak jauh

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna hidup serta proses yang terjadi dalam mendapatkan makna hidup pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*)

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan di bidang ilmu psikologi, khususnya bagi para konselor atau psikolog di bidang perkawinan.

Manfaat teoritis lainnya adalah adanya keterkaitan antara teori dan penelitian, serta menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian skripsi ini adalah meningkatkan kualitas hubungan pasangan suami istri karena memahami makna hidup saat menjalani pernikahan jarak jauh. Selain itu, Subjek mampu mengembangkan diri karena memahami makna hidup dan proses mendapatkan makna hidup

